



Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Analogi Pendekatan Individual Menggunakan LKPD Khusus

Sri Hariyati^{1*}

¹SD Negeri 14 Pekanbaru, Riau, Indonesia

*E-mail: srihariyati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas rendah. Penelitian ini berlangsung di kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru, Provinsi Riau. Kegiatan penelitian dilaksanakan di semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 4 prosedur yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan prosedur refleksi. Pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan metode analogi dan pendekatan individual berbasis LKPD khusus yang memuat kata dasar dan bidang kosong untuk menyalin huruf vokal dan konsonan. Para siswa kelas 2 SD yang belum terampil membaca kata dasar bersuku dua adalah subjek penelitian tindakan kelas ini. Mereka hanya berjumlah 15 siswa dari 25 siswa. Instrumen penelitian ini: 1) LKPD khusus yang hanya 3 halaman kertas A4 yang disusun pada prosedur perencanaan; 2) RPP kata dasar melalui pendekatan individual menggunakan LKPD khusus yang juga berfungsi sebagai media; 3) alat rekam untuk mengumpulkan data kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran pelaksanaan tindakan untuk prosedur observasi; 4) instrumen tes unjuk kerja yang berisi 18 item. Untuk siklus 1 menghasilkan 8 siswa tuntas dalam pembelajaran dan untuk siklus 2, jumlah siswa yang tuntas hanya 3 siswa dari 7 siswa yang belum tuntas di siklus 1. Maknanya, masih 4 siswa yang harus dilakukan pembelajaran remedial sehingga paling tidak sampai dengan pertengahan semester ganjil ini mereka sudah memiliki keterampilan membaca permulaan.

Kata Kunci: keterampilan membaca permulaan, metode analogi, pendekatan individual, LKPD khusus

The Improving Beginning Reading Skills through the Individual Approach Analogy Method Using Special Student Work Sheet

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve beginning reading skills for low grade students. This research took place in grade 2 of SD Negeri 14 Pekanbaru, Riau Province. Research activities are carried out in the odd semester of the 2022/2023 academic year. This classroom action research uses 4 procedures namely planning, implementation, observation, and reflection procedures. The learning in this study uses an individual approach based on a special student worksheet analogy method which contains basic words and blank fields for copying vowels and consonants. Grade 2 elementary school students who were not yet skilled at reading basic monosyllabic words were the subjects of this classroom action research. They only numbered 15 students out of 25 students. The research instruments: 1) special student worksheet which only has 3 pages of A4 paper arranged in the planning procedure; 2) RPP for basic words through an individual approach using a special student worksheet which also functions as a media; 3) recording equipment to collect data on student and teacher activities in the learning process of implementing actions for observation procedures; 4) a performance test instrument containing 18 items. For cycle 1 it resulted in 8 students completing learning and for cycle 2, the number of students who completed only 3 out of 7 students who had not completed in cycle 1. This means that there are still 4 students who have to do remedial learning so that at least until the middle of this odd semester they already have initial reading skills.

Keywords: beginning reading skills, analogy method, individual approach, special student worksheet

Submitted
17/02/2023

Accepted
19/02/2023

Published
03/03/2023

Citation	Hariyati, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Analogi Pendekatan Individual Menggunakan LKPD Khusus. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 2, Nomor 2, Maret 2023, 141-154.</i> DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.243
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

Sri Hariyati, Maret 2023, 141-154

PENDAHULUAN

Para siswa kelas 2 SD/MI merupakan kelompok kelas rendah yang berada di tahun kedua. Mereka termasuk dalam kelompok menengah di kelas itu; di atas tahun pertama dan di bawah tahun ketiga. Membaca permulaan, merupakan sasaran utama bagi setiap mereka yang berada di kelas rendah. Keterampilan membaca permulaan merupakan modal dasar bagi mereka untuk menerima pembelajaran membaca lanjut di kelas-kelas tinggi SD/MI.

Pembelajaran di kelas-kelas rendah diyakini sulit dibandingkan dengan pembelajaran di kelas-kelas tinggi. Apatah lagi untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca permulaan. Kerumitan itu paling tidak terletak pada 3 faktor. Pertama, faktor

bahasa. Mengajarkan bahasa terutama aspek membaca teramat sulit. Motivasi siswa untuk mencapai pembelajaran ini relatif rendah karena diyakini pula terpengaruhi oleh gangguan syaitan yang memang tidak menyukai setiap manusia yang

terampil membaca. Kedua, faktor kompetensi. Para siswa kelas rendah memiliki skemata yang relatif terbatas. Berbagai pengetahuan belum dapat mereka aktualkan termasuk pengetahuan membaca lanjut yang bermula dari pengetahuan membaca permulaan itu sendiri. Ketiga, faktor usia. Faktor ini berhubungan erat dengan motivasi belajar yang teramat rendah. Mereka datang ke sekolah terfokus untuk bermain dibandingkan dengan untuk belajar.

Berdasarkan uaian di atas, tujuan pembelajaran membaca permulaan belum dapat dicapai di kelas awal kelas rendah memang beralasan. Oleh karena itu, keyakinan menaikkan anak kelas 1 ke kelas 2; termasuk menaikkan anak kelas 2 ke kelas 3 tanpa menghiraukan pencapaian kompetensi membaca permulaan dapat dimaklumi.

Maksudnya, para guru kelas rendah memiliki keyakinan bahwa kompetensi membaca permulaan yang belum dapat dicapai di kelas 1 akan dapat dicapai di kelas 2 melalui pembelajaran materi kelas 1 dan kelas 2 itu sendiri melalui pendekatan individual.

Adalah siswa kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru, Provinsi Riau. Jumlah mereka di awal tahun pembelajaran 2022/2023 sebanyak 25 orang. Menyadari pentingnya mengetahui pengetahuan dan keterampilan membaca permulaan dan berbagai problema pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah, maka di pertemuan pertama dilakukan prates keterampilan membaca permulaan. Ternyata hanya 10 dari 25 siswa yang dapat mencapai KKM 80,00. Maksudnya, mereka yang belum mencapai keterampilan membaca permulaan sebanyak 15 siswa. Tabel di bawah ini hanya berisi skor keterampilan membaca permulaan (pemberian kode subjek penelitian didasarkan kepada peringkat hasil tes).

Tabel 1
Hasil Prates Keterampilan Membaca Permulaan
Siswa Kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru

No.	Kode	Skor	Persen	Keterangan
1	201	16	88,89	tuntas
2	202	16	88,89	tuntas
3	203	16	88,89	tuntas
4	204	15	83,33	tuntas
5	205	15	83,33	tuntas
6	206	15	83,33	tuntas
7	207	15	83,33	tuntas
8	208	15	83,33	tuntas
9	209	15	83,33	tuntas
10	210	15	83,33	tuntas
11	211	14	77,78	belum tuntas
12	212	14	77,78	belum tuntas
13	213	14	77,78	belum tuntas
14	214	14	77,78	belum tuntas
15	215	13	72,22	belum tuntas
16	216	13	72,22	belum tuntas
17	217	13	72,22	belum tuntas
18	218	13	72,22	belum tuntas
19	219	13	72,22	belum tuntas



Tabel 1 (Lanjutan)
Hasil Prates Keterampilan Membaca Permulaan
Siswa Kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru

No.	Kode	Skor	Persen	Keterangan
20	220	11	61,11	belum tuntas
21	221	11	61,11	belum tuntas
22	222	10	55,56	belum tuntas
23	223	9	50,00	belum tuntas
24	224	9	50,00	belum tuntas
25	225	5	27,78	belum tuntas
		13,16	73,11	belum tuntas

Pembelajaran di kelas 1 menggunakan bahan ajar yakni buku terbitan nasional. Buku ini menggunakan pembelajaran tematik. Untuk mereka yang belum tuntas materi kelas 1, digunakan LKPD khusus. LKPD ini berisi program latihan membaca kata dasar bersuku dua tanpa konsonan rangkap melalui metode analogi. Metode ini diperkirakan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Pendekatan yang dipilih dalam pembelajaran repetisi ini adalah pendekatan individual. Pendekatan ini tidak dipakai oleh guru kelas 1 SD. Hal ini disebabkan penggunaan pendekatan individual untuk subjek yang relatif banyak diyakini tidak mudah. Pendekatan pembelajaran di atas hanya berlaku untuk 15 siswa.

LKPD khusus juga berisi materi untuk kelas 2. Materi ini ditempatkan di bagian kedua dengan teknik pemberian tugas. Maksudnya, selama pembelajaran tindakan kelas, para siswa yang sudah tuntas ditempatkan di barisan paling belakang untuk mereka berkonsentrasi melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan teknik tugas menyalin. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini diberi judul ‘Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Metode Analogi Pendekatan Individual Menggunakan LKPD Khusus’.

Penelitian tindakan kelas ini berisi beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah itu seperti tercantum di bawah ini:

- 1) Apa sajakah butir prosedur perencanaan guru untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca permulaan melalui metode analogi pendekatan individual menggunakan LKPD khusus?
- 2) Apa sajakah butir kegiatan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca permulaan melalui metode analogi pendekatan individual menggunakan LKPD khusus?
- 3) Berapakah besaran ketuntasan keterampilan membaca permulaan melalui metode analogi pendekatan individual menggunakan LKPD khusus?

Penelitian tindakan kelas di kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru, Provinsi Riau dilakukan untuk mencapai 2 ujuan. Tujuan ini diuraikan di bawah ini:

- 1) untuk mendeskripsikan butir prosedur perencanaan guru untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca permulaan melalui metode analogi pendekatan individual menggunakan LKPD khusus;
- 2) untuk mendeskripsikan butir kegiatan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca kata dasar melalui metode analogi pendekatan individual menggunakan LKPD khusus;
- 3) untuk mendeskripsikan besaran ketuntasan keterampilan membaca permulaan melalui metode analogi pendekatan individual menggunakan LKPD khusus.

Keterampilan membaca permulaan yang dimaksudkan di sini adalah kesanggupan siswa kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru, Provinsi Riau memvokalisasikan teks nonnaratif suku terbuka yang berjumlah 18 soal. Semua butir soal tanpa konsonan ganda seperti [ng] dan [kh] dan tanpa konsonan nonproduktif seperti [q] dan [v] khusus untuk suku terbuka. Soal itu terdiri atas pola suku

kata: 1) pola KV-KV seperti mata dan kaki; 2) pola KV-VK seperti saat dan tual; 3) pola VK-KV seperti asli dan unta; 4) pola V-KV seperti ibu dan api.

Definisi di atas dibentuk atas dasar KD Bahasa Indonesia untuk kelas 1 SD/MI. KD itu sangat strategis. Sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi 2018, redaksi KD itu yakni:

- 1) KD-3.3: Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah atau bahasa daerah;
- 2) KD-4.3: Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Melafalkan kata dasar 2 suku terbuka adalah bagian dari kajian membaca permulaan. Dua suku terbuka itu berpola: KV-KV seperti pada kata /kata/ dan /pipa/, KV-VK seperti kata /taat/ dan /liat/, VK-KV seperti kata /anti/ dan /inti/, dan V-KV seperti kata /ada/ dan /api/ (Razak, 2011:7).

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah SD/MI. Pembelajaran aspek ini menjadi prioritas dibandingkan dengan aspek lain seperti menulis.

Metode analogi dalam pembelajaran bahasa banyak ragamnya. Untuk pembelajaran membaca permulaan dikenal dengan metode analogi:

- 1) suku kata pertama;
- 2) suku kata kedua;
- 3) kata dasar;
- 4) kata berimbuhan;
- 5) kelompok kata (Razak, 2019:18-29).

Pendekatan individual dalam pembelajaran di dalam satu rombongan belajar adalah lawan terhadap pendekatan klasikal. Seorang guru secara dominan melakukan program bantuan kepada siswa tentang suatu materi yang dilakukan secara seorang demi seorang siswa di dalam satu kelas dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menerapkan pendekatan individual. Para siswa kelas rendah SD/MI biasanya memerlukan

perhatian secara tersendiri yang prima dari guru. Perhatian secara khusus itu identik dengan program bantuan guru kepada individu siswa tanpa mengikutsertakan siswa lain. Maksudnya, para siswa kelas rendah rentan meminta perhatian tersendiri secara individu dari guru (Doman, 1986:6; Saragih, 2008:27; Hadis, 2018:41; Hidayat, 2013:17; Mulyati & Cahyani, 2007:98; Walgito, 2011:47; Rahim, 2006:12).

Artikel relevan banyak ditemui di jurnal elektronik. Di bawah ini disajikan beberapa artikel, yakni:

- 1) Mulyani (2022) menulis sebuah artikel dengan judul *Peningkatan Keterampilan Membaca Kata Dasar Bersuku-Dua melalui Pendekatan Individual Teknik Analogi Menggunakan Bahan Ajar Khusus*;
- 2) Hasnawati (2022) menulis artikel dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Bahan Ajar Alternatif di Kelas 1 SD*;
- 3) Eni Rohaeni & Rini Endah Sugiharti (2022) menulis artikel dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Kata Dasar Tanpa Konsonan Rangkap Menggunakan Metode Struktur Plus*

METODE

Penelitian ini berlangsung di SD Negeri 14 Pekanbaru, Provinsi Riau. Sekolah yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Sukajadi ini berdekatan area pasar tradisional dan pemukiman padat.

Penelitian tindakan kelas berlangsung selama 6 pekan. Pertama, 2 pekan pertama (pekan-1 dan pekan-2 Juli 2022; digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan prosedur perencanaan. Dalam prosedur ini dilakukan analisis pendekatan dan perangkat pendukung pembelajaran yang sesuai dipakai dalam kegiatan penelitian tindakan kelas. Analisis ini dikaitkan dengan perkiraan hasil prates di pertemuan awal semester ganjil. Tes keterampilan membaca permulaan berisi 18 item.



Item ini mewakili dari 4 indikator keterampilan membaca permulaan tanpa konsonan ganda dan tanpa suku kata tertutup, yakni:

- a) KV-KV
 - 1) papa
 - 2) batu
 - 3) sisa
 - 4) jaya
 - 5) cucu
- b) V-KV
 - 6) oli
 - 7) itu
 - 8) abu
 - 9) esa
 - 10) ubi
- c) KV-VK
 - 11) tuan
 - 12) cium
 - 13) giat
 - 14) diam
- d) VK-KV
 - 15) anti
 - 16) inti
 - 17) opsi
 - 18) unta

Kegiatan akhir untuk 2 pekan pertama adalah menyusun LKPD khusus. LKPD ini berfungsi juga sebagai media pembelajaran yang sebagian besar berisi kata dasar yang beranalogi kata dan analogi suku kata seperti kata dasar dalam prates dan postes. Setelah itu, disusun RPP berdasarkan LKPD khusus.

Kedua, 6 pekan kedua (pekan-3 dan pekan-4 Juli 2022; digunakan untuk kegiatan pelaksanaan tindakan dan analisis data dan penulisan laporan penelitian. Tindakan pembelajaran dilakukan sebanyak 2 siklus dalam rentang 2 hari kerja.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah para siswa kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru, Provinsi Riau yang belum tuntas membaca kata dasar. Mereka berjumlah 15 orang dari 25 siswa kelas 2 yang belum berhasil mencapai KKM 80,00 sesuai hasil prates untuk materi kelas 1 saat

mereka pertama kali duduk di kelas 2. Subjek penelitian ini diberi kode menurut peringkat hasil prates, yakni S-11 sampai dengan S-25.

Untuk mengumpulkan data prosedur pembelajaran digunakan pedoman observasi baik untuk kegiatan guru maupun kegiatan siswa yang mengikuti pembelajaran bermetode analogi berpendekatan individual menggunakan LKPD khusus. Karenanya, disusun pedoman observasi untuk mengobservasi kegiatan guru dan pedoman observasi untuk mengobservasi kegiatan siswa. Observer penelitian ini adalah peneliti sendiri berbantuan rekaman audio-video via HP Android. Fraenkel dkk. (2012:39); Azwar (2013:9); Bandur (2014:12); Fulcher & Davidson (2007:91) berpendapat bahwa pedoman observasi cocok dipakai untuk memperoleh data bukan pencapaian untuk suatu prosedur dalam suatu kegiatan proses belajar-mengajar.

Untuk mengumpulkan data keterampilan membaca permulaan digunakan instrumen berbentuk tes unjuk kerja. Para ahli berpendapat teknik tes cocok dipakai untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar (Fraenkel dkk., 2012:36; Azwar, 2013:7; Doman, 1984:19; Fulcher & Davidson, 2007:78).

Data keterampilan membaca permulaan dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif. Prosedur yang sesuai untuk data tindakan kelas ini adalah prosedur mean dan persen (Razak:2018:21; Razak, 2020:81; Malik & Hamid, 2014:78).

Data kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran keterampilan membaca permulaan dianalisis secara tematik. Maksudnya, data bukan angka ini dianalisis menggunakan objektivitas kegiatan siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar menurut hasil observasi.

Setiap siswa yang berfungsi sebagai subjek penelitian dikatakan tuntas dalam pembelajaran jika mencapai kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud:

- 1) tuntas jika mencapai 80,00;
- 2) belum tuntas jika mencapai <80,00.

TEMUAN

1. Prosedur Perencanaan

Kegiatan perencanaan adalah menyusun LKPD khusus. Penyusunan LKPD khusus ini menekankan kepada metode analogi yakni analogi kata (untuk kata papa) dan analogi suku kata (untuk kata batu). Berikut ini disajikan sebagian dari isi LKPD khusus materi membaca permulaan (Razak, 2013:38-39):

papa	batu
papa saya	batu biru
papa kami	batu kali
papa ibu	batu saya
muka papa	nama batu
buku papa	jual batu
mata papa	cari batu

huruf (vokal dan konsonan) untuk disalin

a, e, i, o, e

b, c, t, s, d, g, m, n, h, k, l

Bagian akhir LKPD berisi bidang kosong untuk tugas menyalin. Bagian ini berfungsi untuk menugasi siswa yang sudah tuntas. Di bawah ini ditampilkan satu contoh tugas menyalin berupa kata dasar yang berisi suku tertutup KVK, kata bersuku lebih dari 2 dan kata dasar berisi konsonan rangkap /ng, ny, sy, kh, pr, tr/.

makan
simpan
sampan
pasti
galang
pulang
silang
bersih
berkas
tangkis

syarat
khusus
khutbah
komputer
pulsa
senyum
nyamuk
nyenyak
praktik
produksi
presiden
predikat
transfer
transfusi
transmigrasi
tradisi
gerhana
sederhana
sempurna
bagaimana
indragiri
indonesia
pekanbaru
pujangga
tanjung
sungai

2. Prosedur Pelaksanaan Siklus 1

2.1 Kegiatan Awal Guru/Siswa Siklus 1

Ada 4 kegiatan awal guru/siswa. Kegiatan ini dialokasikan selama 20 menit:

- 1) siswa menjawab salam guru sewaktu guru membuka kelas;
- 2) guru menempatkan siswa di barisan depan sesuai dengan peta tempat duduk yang direncanakan;
- 3) setiap siswa menerima LKPD khusus dari guru;
- 4) para siswa difasilitasi guru untuk menyalin huruf sebanyak 12 kali di bidang kosong dalam LKPD khusus-.



2.2 Kegiatan Inti Guru/Siswa Siklus I

Kegiatan inti guru/siswa berisi 18 kegiatan. Kegiatan ini dipatok selama 135 menit:

- 1) siswa berkode 211 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 2) siswa berkode 212 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 3) siswa berkode 213 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 4) siswa berkode 211 difasilitasi ulang secara intensif oleh guru untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 5) siswa berkode 212 difasilitasi ulang secara intensif oleh guru untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 6) siswa berkode 213 difasilitasi ulang secara intensif oleh guru untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 7) siswa berkode 214 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 8) siswa berkode 215 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 9) siswa berkode 216 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 10) siswa berkode 214 difasilitasi ulang oleh guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 11) siswa berkode 215 difasilitasi ulang oleh guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);

- 12) siswa berkode 216 difasilitasi ulang oleh guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 13) siswa berkode 217 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 14) siswa berkode 218 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 15) siswa berkode 219 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 16) siswa berkode 217 difasilitasi ulang oleh guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 17) siswa berkode 218 difasilitasi ulang oleh guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 18) siswa berkode 219 difasilitasi ulang oleh guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit).

2.3 Kegiatan Akhir Guru/Siswa Siklus I

Kegiatan akhir guru/siswa berisi 5 kegiatan. Kegiatan ini menghabiskan waktu 10 menit:

- 1) para siswa diminta untuk menutup LKPD khusus masing-masing;
- 2) para siswa diingatkan guru untuk tidak lupa membawa LKPD khusus untuk pertemuan besok hari;
- 3) para siswa menyimak pernyataan guru yang memuji partisipasi siswa dalam pembelajaran;
- 4) semua siswa diminta menyelesaikan penyalinan huruf di LKPD khusus masing-masing;

5) para siswa menjawab salam guru saat guru mengakhiri program pembelajaran

Pada siklus-1, jumlah siswa yang dapat mencapai KKM 80,00 hanya 8 siswa. Jumlah ini setara dengan 53,33 persen yakni $8/15 \times 100$.

Tabel 2

Hasil Pembelajaran Siklus-1 Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru

No.	Kode	Skor	Persen	Keterangan
1	211	16	88,89	tuntas
2	212	15	83,33	tuntas
3	213	15	83,33	tuntas
4	214	15	83,33	tuntas
5	215	16	88,89	tuntas
6	216	16	88,89	tuntas
7	217	15	83,33	tuntas
8	218	14	77,78	belum tuntas
9	219	16	88,89	tuntas
10	220	11	61,11	belum tuntas
11	221	11	61,11	belum tuntas
12	222	10	55,56	belum tuntas
13	223	9	50,00	belum tuntas
14	224	9	50,00	belum tuntas
15	225	5	27,78	belum tuntas
		12,87	71,48	belum tuntas

3. Observasi dan Refleksi Siklus-1

Penggunaan metode analogi pendekatan individual menggunakan LKPD khusus dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Menyadari terjadinya suasana berisik bagi siswa yang tidak sedang dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang wajar. Setiap siswa dilakukan pembelajaran 25 menit yakni 15 menit untuk kesempatan pertama dan 10 menit untuk kesempatan kedua. Oleh karena itu, strategi ini tetap diteruskan untuk siklus-2.

4. Pembelajaran Siklus 2

4.1 Kegiatan Awal Guru/Siswa Siklus 2

Kegiatan awal guru/siswa berisi 4 kegiatan. Kegiatan ini menyita waktu 20 menit:

- 1) siswa menjawab salam guru saat guru membuka kelas;
- 2) guru mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan peta tempat duduk yang direncanakan;
- 3) setiap siswa diinstruksi guru untuk mengeluarkan/membuka LKPD khusus masing-masing;
- 4) setiap siswa yang tuntas diinstruksi guru untuk mengerjakan tugas menyalin di LKPD khusus masing-masing;
- 5) para siswa yang belum tuntas difasilitasi guru untuk menyalin huruf sebanyak 12 kali di bidang kosong dalam LKPD khusus masing-masing.

4.2 Kegiatan Inti Guru/Siswa Siklus 2

Kegiatan inti guru/siswa berisi 12 kegiatan. Kegiatan ini menyita waktu 145 menit (termasuk 10 menit menyampaikan petunjuk pengerjaan LKPD untuk kelompok pertama):

- 1) siswa berkode 220 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 2) siswa berkode 221 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 3) siswa berkode 222 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 4) siswa berkode 221 difasilitasi ulang secara intensif oleh guru untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 5) siswa berkode 222 difasilitasi ulang secara intensif oleh guru untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);



- 6) siswa berkode 223 difasilitasi ulang secara intensif oleh untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 7) siswa berkode 224 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 8) siswa berkode 225 difasilitasi guru secara intensif untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (15 menit);
- 9) siswa berkode 224 difasilitasi ulang secara intensif oleh guru untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 10) siswa berkode 224 difasilitasi ulang secara intensif oleh guru untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 11) siswa berkode 221 difasilitasi ulang secara intensif oleh guru untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit);
- 12) siswa berkode 218 difasilitasi ulang secara intensif oleh guru untuk dapat melafalkan kata dasar yang belum tuntas (10 menit).

4.3 Kegiatan Akhir Guru/Siswa Siklus 2

Kegiatan akhir guru/siswa berisi 4 kegiatan. Kegiatan ini menyita waktu 10 menit:

- 1) para siswa diminta untuk menutup LKPD khusus masing-masing;
- 2) para siswa menyimak pernyataan guru yang memuji partisipasi siswa dalam pembelajaran;
- 3) para siswa menyimak pernyataan guru yang berharap agar siswa sering berlatih membaca;
- 4) para siswa menjawab salam guru saat guru mengakhiri program pembelajaran di siklus-2.

Seperti diuraikan di bagian terdahulu, pada siklus-1, jumlah siswa yang dapat mencapai KKM 80,00 hanya 8 siswa. Jumlah ini setara dengan 53,33 persen yakni $8/15 \times 100$. Karenanya, di siklus-2 masih tersisa 7 siswa yang belum mencapai KKM 80,00. Setelah dilakukan tindakan, diperoleh hanya 3 siswa yang tuntas seperti tertera di dalam tabel berikut (tanpa lagi memasukkan siswa yang sudah tuntas di siklus-1).

Tabel 3
Hasil Pembelajaran Siklus-2 Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru

No.	Kode	Skor	Persen	Keterangan
1	218	16	88,89	tuntas
2	220	15	83,33	tuntas
3	221	14	77,78	belum tuntas
4	222	16	88,89	tuntas
5	223	11	61,11	belum tuntas
6	224	11	61,11	belum tuntas
7	225	6	33,33	belum tuntas
		12,71	70,63	belum tuntas

5. Observasi dan Refleksi Siklus-2

Penggunaan metode analogi pendekatan individual menggunakan LKPD khusus dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan bagi kelas 2 SD Negeri 14 Pekanbaru, Provinsi Riau dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Memang disadari hanya 3 siswa tuntas dari 7 yang tersisa di siklus-1. Namun demikian, jika tindakan dilanjutkan kepada siklus-3 diperkirakan mereka akan dapat mencapai KKM.

DISKUSI

Rombel-1 adalah siswa yang sudah mencapai KKM 80,00 menurut data prates sejumlah 10 siswa. Rombel-2 adalah siswa yang belum mencapai KKM 80,00 menurut data prates sejumlah 15 siswa.

Itulah kondisi awal saat pelaksanaan pembelajaran tindakan kelas akan dilakukan.

Siswa yang tergabung dalam Rombel-1 diposisikan duduk di bangku deretan belakang. Siswa yang tergabung dalam Rombel-2 diposisikan duduk di bangku deretan de[an yang relatif dekat dengan meja belajar guru. Setiap siswa menerima LKPD khusus yang sama. Namun demikian, setiap siswa yang sudah mencapai KKM 80,00 ditugasi guru untuk melakukan kegiatan Tugas Menyalin yang terapat di bagian akhir LKPD khusus.

Penggunaan metode analogi melalui pendekatan individual dalam satu rombongan belajar di kelas memerlukan berbagai kecerdasan guru kelas. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Saat guru sedang memberikan program bantuan kepada seorang siswa, memang tidak dapat dihindari siswa lain juga meminta perhatian lebih sebagaimana yang diberlakukan guru kepada seorang teman mereka. Jika keinginan siswa itu terlambat dipenuhi, maka siswa akan melakukan konvensasi atas kondisi ini antara lain siswa ribut, siswa keluar-masuk kelas. Dalam kondisi seperti ini guru mesti memiliki kecerdasan intelektual dan emosional untuk mengatasi dan mengantisipasi kondisi seperti itu (Saragih, 2008:30; Tarmizi, 2016:21).

Guru harus sabar guna menghindari emosi negatif terhadap siswa yang sukar menyerap setiap program bantuan yang diberikan guru secara maksimal. Satu di antara banyak cara mengendalikan sabar adalah berdoa (QS, al-Akrif, 7:137 dalam Katsir, 2007:445; Hadi, 2018:475; al-Qadrawi, 1996:62; al-Jauziyah, 2007:99; Subandi, 2011:220; Sharp, 2010:410).

Kondisi tes individu yang dilakukan di antara teman sekelas yang relatif ramai, maka dia cenderung tidak bersedia melafalkannya atau mengeluarkan kata-kata. Siswa bertipe ini lebih

memilih diam daripada berkata-kata termasuk membaca bersuara (Triyarestu, 2014:67; Sari, 2012:36; Suci, 2019:857). Hal ini pula menyebabkan siswa introver itu dinilai tidak terampil memvokalisasi kata dasar yang ditek kepadanya.

Empati juga harus dimiliki guru. Sikap empati ini layak diterapkan. Empati merupakan jenis kepribadian pada kondisi seseorang dapat memahami tentang perlakuan seorang individu (Taufik, 2012:19; Asih & Pratiwi, 2010:35; Winarso, 2015:69; Krech et al., 1982:61; Aisyah, 2020:23). Siswa berkode 225 adalah siswa otis yang semestinya bersekolah di SDLB. Namun demikian, pihak keluarga memasukkannya ke SD standar. Siswa berkebutuhan khusus ini sungguh tidak dapat berkompetisi dalam berbagai kompetensi dengan teman sekelas. Oleh karena itu, KKM 80,00 tidak mungkin dapat dicapai. Namun demikian, di akhir semester genap nanti, siswa itu tetap dinaikkan ke kelas 3. Kebijakan ini ditempuh karena pengukuran hasil belajar dilakukan atas dasar kondisi siswa tersebut yang berkebutuhan khusus. Hal yang menggembirakan adalah kebijakan ini memang sudah menjadi kesepakatan bagi semua guru SD Negeri 14 Pekanbaru, Provinsi Riau.

LKPD khusus berperan penting. Perangkat pembelajaran ini berfungsi ganda. Pertama, fungsi sebagai materi pembelajaran itu sendiri yakni siswa diminstruksi untuk hafal huruf dengan cara menulis/menyalin secara berulang-ulang di LKPD itu.

Kedua, sebagai media pembelajaran. Dalam fungsi ini LKPD khusus melancarkan proses pembelajaran guna pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Kondisi ini selaras dengan fungsi penciptaan media itu sendiri (Aghni, 2018:100; Karo-Karo & Rohani, 2018:94; Arsyad, 2013:19; Awalia dkk. 2022:53; Nomleni dkk., 2018:225; Wahidin & Syaefuddin, 2018:50; Umar, 2014:135; Heriyanti dkk., 2017:215;



Tafanao, 2018:107; Pratiwi & Nugraheni, 2022:1485; Giyanto & Ghoni, 2020:929; Miftah, 2013:97).

Penelitian ini diperkirakan dapat menginspirasi guru kelas rendah lain untuk mengatasi kesulitan pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran membaca permulaan. Pertama, terpaku kepada bahan ajar konvensional tidaklah menjadi jaminan bagi para siswa kelas rendah untuk dapat membaca permulaan. Kedua, bahan ajar tematik lebih cenderung sukses dipakai bagi siswa kelas rendah yang sudah dapat membaca misal setiap siswa yang sudah menempuh pendidikan di TK atau PGPAUD. Ketiga, tugas menyalin huruf ternyata memberi kesan positif kepada kecepatan siswa untuk mengenal huruf yang menjadi dasar untuk siswa dapat mengeja. Keempat, metode analogi juga berperan aktif untuk mengantarkan siswa agar mudah melafalkan kata karena kata-kata yang diajarkan tidak bersifat 'liar' tetapi fokus.

Penelitian ini juga diakui memiliki beberapa kelemahan. Pertama, cakupan sangat kecil yakni kata dasar bersuku terbuka. Maksudnya, kata suku tertutup tidak menjadi fokus penelitian ini. Kedua, jenis konsonan juga tidak termasuk konsonan rangkap seperti /ng, ny, pr/ terkecuali bagi siswa yang sudah tuntas.

SIMPULAN

Pertama, butir prosedur perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini ada 3. Butir perencanaan itu: persiapan LKPD khusus, penyusunan RPP, dan rencana pengelolaan kelas dengan sistem menugasi para siswa tuntas.

Kedua, kegiatan penelitian di siklus-1 mencakup 18 kegiatan inti. Kegiatan penelitian di siklus-2 berisi 12 kegiatan inti.

Ketiga, jumlah siswa tuntas di siklus-1 dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan sebanyak 8 dari 15 siswa. Pada siklus-2, hanya 3 dari 7 siswa yang belum tuntas dalam siklus-1.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghni, Rizqi Ilyasa. (2018). Fungsi dan Jenis Media Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. 16, Nomor 1, Tahun 2018, 98-107.*
- Aisyah, Siti. (2020). Kepribadian Seorang Pendidikan terhadap Minat Belajar Matematika. *Journal on Teacher Education, Volume 1, Nomor 2, 2020, 20-25.*
- Al-Jauziyah, Ibnu Al-Qayyim. (2007). *Indahnya Sabar: Bekal Sabar Agar Tak Pernah Habis*. Penerjemah: A.M. Halim. Editor: Linda Andriani. Jakarta: Maghfirah Utama
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (1996). *Sabar dan Tawakkal*. Penerjemah: Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Editor: Asfiah Rahman. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asih, Gusti Yuli & Pratiwi, Margaretha Maria Shinta. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi, Volume 1, Nomor, 1, Desember 2010, 33-42.*
- Asnan. (2022). Peningkatan Membaca Permulaan melalui Pendekatan Individual dan Teknik Menyalin Menggunakan Media Khusus. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 1(6), 755-764.* <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i6.205>
- Awalia, I.; Pamungkas, A. S.; & Alamsyah, T. P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Animasi Powtoon pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD. *Jurnal KREANO, 10(1), 49-56.* <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.18534>.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas: Interpretasi dan Komputasi*. Yogyakarta: Liberty.

- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Doman, Glenn. (1986). *Mengajar Bayi Anda Membaca*. Penerjemah: Ismail Marahamin. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Rohaeni, E., & Sugiharti, R. E. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Kata Dasar Tanpa Konsonan Rangkap Menggunakan Metode Struktur Plus. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 103–110. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.18>
- Fraenkel, Jack R.; Wallen, E. Norma; Hyun, Helen H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Fulcher, G. & Davidson, F. (2007). *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge Applied Linguistics.
- Giyanto & Ghoni, A. (2020). Developing Virtual Smart Fraction Media based on Adobe Flash for Learning Fraction in Mathematics. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 927-933. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v9i6.8003>.
- Hadi, Sopyan. (2018). Konsep Sabar dalam al-Quran. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Volume 1, Nomor 2, 2018, 473-488. <https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.25>
- Hadis, F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud.
- Hasnawati. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Bahan Ajar Alternatif di Kelas ISD. *Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 1, Januari 2022*, 33-52. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.12>
- Hidayat, H. Syarif. (2013). *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Karo-Karo, Isran R. & Rohani. (2018). Manfaat Media Pembelajaran. *Jurnal Axiom*, 7(1), Januari-Juni, 91- 96.
- Katsir, Ibnu. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 3. Cetakan V*. Penerjemah: M. Abdul Ghoftar. Editor: M. Yusuf Harun dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Krech, David; Crutchfield, Richard S.; Ballachey, Egerton L. (1982). *Individual in Society: A Text Book of Social Psychology. International Edition Student*. New Delhi: McGraw-Hill International Book Company.
- Malik, Ranbir Singh & Hamied, FuadAbdul. (2014). *Research Methods: A Guide for First Time Researches*. Bandung: UPI Press.
- Miftah, M. (2013). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, 2013*, 95-105.
- Mulyani. (2022). Peningkatan Keterampilan Membaca Kata Dasar Bersuku-Dua melalui Pendekatan Individual Teknik Analogi Menggunakan Bahan Ajar Khusus. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(6), 831–840. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i6.213>



- Mulyati, Yeti & Cahyani, Isah. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. (2018). Pengembangan Media Audio Visual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 219–230. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230>.
- Pratiwi, Y., & Nugraheni, A, S. (2022). Problematika Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia di SD/MI. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (5), 1479-1490. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.8977>.
- Rahim, Farida. (2006). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Razak, Abdul. (2011). *Struktur Plus:Metode Alternatif Pembelajaran Membaca Permulaan*. Pekanbaru: Autografika.
- Razak, Abdul. (2013). *Indahnya Bahasaku: Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas 2 SD/MI*. Pekanbaru: Unri Press.
- Razak, Abdul. (2019). *How to Teach Your Student to Read: Student Work Sheet in Elementary School*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Rohaeni, Eni & Sugiharti, Rini Endah. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Kata Dasar Tanpa Konsonan Rangkap Menggunakan Metode Struktur Plus. *Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2022, 103-110. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.18>
- Saragih, A. Hasan. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, Volume 5, Nomor 1, Juni, 23-34.
- Sharp, Shane. (2010). How Does Prayer Help Manage Emotions? *Social Psychology Quarterly*, Volume 73, Nomor 4, December 2010, 417-437.
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, Volume 38, Nomor 2, 215-227.
- Suci, Endah Retno. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP Swasta Al Washliyah Ampera II Medan Helvetia. *Jurnal Dialog*, Volume 8, Nomor 2, Maret 2019, 854-863.
- Tafanao, Talizaro. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), Juli, 103-114.
- Tarmizi. (2016). Kepribadian Guru dalam Dunia Pendidikan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2016, 19-29.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Triyarestu, Anya Cahyaning. (2014). Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Volume 4, Nomor 1, 65–70.
- Umar. (2014). Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), Januari-Juli, 131-144.



Wahidin, U. & Syaefuddin, A. (2018). Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 47-65.

Walgito, B. (2011). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Winarso, Widodo. (2015). Perbedaan Tipe Kepribadian terhadap Sikap Belajar Matematika Siswa Kelas 10 SMA Islam al-Azhar 5 Cirebon. *Jurnal Saintmart, Volume 4, Nomor 1, Maret*, 67–80.